

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Efisiensi sektor perbankan merupakan masalah ekonomi yang paling menarik bagi banyak pihak, karena bank sebagai lembaga keuangan yang bergerak dalam pasar keuangan diharapkan beroperasi secara efisien. Menurut Bhuia, (2012, hlm. 3), dalam beberapa tahun terakhir masalah pengukuran kinerja untuk lembaga keuangan telah menarik banyak perhatian, karena struktur industri jasa keuangan berubah dengan cepat, itu cukup menarik untuk mengukur efisiensi dan menjelaskan variasi inefisiensi lembaga keuangan. Selanjutnya menurut Megginson (1996, hlm. 388), semakin efisien pasar keuangan menyediakan layanannya, maka lebih produktif perekonomian dan akan semakin tinggi dan pengembalian bersih untuk peminjam dan penabung. Hal diatas sejalan dengan pembangunan ekonomi yang membutuhkan pembiayaan dengan mengembangkan metode yang efisien dalam menyalurkan tabungan (*saving*) terhadap investasi produktif sebagai sumber pembiayaan.

Perbankan sebagai lembaga keuangan memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional, data Bank Indonesia (BI) menunjukkan sektor perbankan di Indonesia menguasai pangsa pasar 78,8% dari sistem keuangan pada akhir tahun 2013 (sumber: bisnis.com,20.05.2014). Saat ini dapat dikatakan mustahil perekonomian nasional tanpa bank. Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lain yang tujuannya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan dan UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah).

Dengan demikian fungsi bank umum sangat strategis dalam perekonomian. Fungsi bank umum yang paling strategis menurut Reed dan Gill, (1995, hlm. 1) adalah kemampuannya menciptakan uang baru dan menghancurkan uang dengan

jaelani, 2015

studi efesiensi bank umum di indonesia tahun 2002-2013

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kegiatan memberikan kredit, investasi dan kerjasama dengan bank sentral. Bank sebagai lembaga *financial intermediary* menghimpun dana dari masyarakat (*surplus unit*) dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat (*defisit unit*) dalam bentuk kredit untuk kegiatan produktif. Selanjutnya menurut Reed dan Gill, (1995, hlm. 1), kemampuan bank umum melahirkan sistem kredit yang elastis diperlukan bagi kemajuan perekonomian dengan laju pertumbuhan yang mantap, jika kredit tidak tersedia maka perluasan produksi dalam banyak hal tidak mungkin dilakukan dan harus ditunda samapai dana tersebut dapat terkumpul dari laba atau sumber lain.

Bank menurut Freixas dan Rochet, (2008, hlm. 1), adalah lembaga adalah lembaga yang kegiatan usahanya saat ini terdiri dalam pemberian pinjaman dan menerima deposito dari masyarakat. Jika tanpa bank ada kesulitan bagi unit surplus dana, karena harus mencari unit deficit sendiri yang tentunya informasi asimetris tinggi, demikian pula jika unit *deficit* harus mencari unit-unit surplus dana mengakibatkan biaya transaksi menjadi tinggi, dengan adanya bank yang berfungsi sebagai intermediasi masalah biaya transaksi dan informasi asimetris menjadi rendah. Menurut Allen dan Santomero (1996, hlm. 1483) bahwa teori standar intermediasi berdasarkan biaya transaksi dan informasi asimetris yang sulit untuk berdamai dengan perubahan yang telah terjadi. Kemudian Scholtens dan Wensveen (2003, hlm. 1), teori intermediasi keuangan saat ini didasarkan pada gagasan bahwa perantara keuangan berfungsi untuk mengurangi biaya transaksi dan asimetri informasi. Sehingga ANDRIEȘ, (2009, hlm. 254) mengatakan bahwa teori intermediasi keuangan didasarkan pada teori keagenan (*Agency Theory*) dan teori asimetri informasi.

Selanjutnya *Agency Theory* menurut Jensen dan Meckling, (1976, hlm. 5), merupakan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak di mana satu orang atau lebih (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Demikian juga hubungan *principals-agents* dalam perbankan yang utama adalah hubungan deposan (*depositor*) – debitur (*borrower*), *keduanya* memiliki kepentingan rasional yang sangat berpotensi memunculkan masalah hubungan *principals-agents*. Menurut Scholtens dan

Wensveen (2003, hlm. 15), Asimetri informasi ini dapat bersifat *ex ante*, menghasilkan *adverse selection*, *moral hazard*, dan dari *ex post*, audit atau verifikasi yang mahal dan penegakan hukum. Jadi masalah agency dan asimetri informasi berpotensi menimbulkan biaya.

Bank komersial (*Commercial Banking*) adalah salah satu model bisnis bank yang paling umum dan banyak ditemui baik di Indonesia maupun di berbagai Negara (BI, 2012, hlm. 16), dan Bank komersial dikenal juga sebutan bank umum. Selanjutnya menurut Megginson, (1996, hlm. 23), Bank komersial khususnya, tampaknya memiliki keunggulan kompetitif yang jelas atas pasar modal. Secara operasional peranan bank umum dikaitkan dengan efisiensi seperti dikatakan oleh Diamond dan Dybvig, (1986, hlm. 58), bank adalah model layanan aset yang fokus pada peran bank dalam pengumpulan informasi untuk proses pemberian kredit. Kegiatan pengumpulan informasi perlu biaya, maka efisiensi penting bagi bank yang mencerminkan kemampuan manajemen mengelola operasional banknya.

Melihat fungsinya yang begitu besar sebagai lembaga intermediasi keuangan dalam perekonomian nasional, maka bank umum harus didorong lebih efisien. Bahkan pertimbangan BI dalam menerbitkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 14/26/PBI/2012 tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank, menyebutkan bahwa seiring dengan rencana integrasi sektor keuangan ASEAN pada tahun 2020 (Masyarakat Ekonomi ASEAN/MEA dimulai pada tahun 2015) yang memungkinkan bank-bank dengan kualifikasi tertentu (Qualified ASEAN Banks – QAB) bebas beroperasi di kawasan ASEAN, maka perbankan nasional perlu meningkatkan ketahanan, daya saing dan efisiensi. Untuk memiliki daya saing yang tinggi, maka masalah efisiensi mendapat perhatian serius dalam rangka mendorong pengembangan industri perbankan agar dapat menghasilkan kinerja yang terbaik.

Bahkan dalam PBI tersebut BI mematok ketentuan bahwa dalam perijinan bagi bank yang akan memperluas jaringan usaha, BI mempertimbangkan pencapaian tingkat efisiensi Bank dalam menyetujui jumlah Jaringan Kantor yang direncanakan dibuka oleh Bank sesuai Rencana Bisnis Bank (RBB). Selanjutnya pencapaian tingkat efisiensi Bank antara lain diukur melalui rasio Biaya

Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan rasio *Net Interest Margin* (NIM) atau rasio *Net Operating Margin* (NOM). Rasio BOPO dan NIM merupakan teknik pengukuran efisiensi berdasarkan rasio keuangan. Sedangkan teknik lainnya dengan regresi dan pendekatan *frontier* seperti model *Data Envelopment Analysis* (DEA). Teknik dalam mengestimasi efisiensi perbankan menurut Rahman, (2012, hlm. 101), terdapat tiga teknik yang paling banyak digunakan untuk menghitung efisiensi relatif adalah teknik regresi, analisis rasio keuangan atau *financial ratio analysis* (FRA) dan model DEA yang merupakan pendekatan *frontier*. Efisiensi secara umum berdasarkan pendekatan *frontier* produksi merupakan hubungan sedemikian rupa antara input dengan output, sehingga menurut Ajlouni, dkk., (2011, hlm. 38), efisiensi fokus dengan hubungan antara input dan output. Sedangkan pendekatan rasio keuangan yang digunakan oleh BI adalah rasio BOPO dan NIM yang berguna untuk memberikan gambaran umum mengenai efisiensi perbankan.

Untuk memberikan gambaran umum kondisi efisiensi dan kinerja perbankan di Indonesia, akan disajikan statistik perbankan Indonesia, yakni perkembangan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional (BUK) Indonesia selama tahun 12 tahun periode 2002 – 2013 sebagaimana tabel berikut.

Tabel 1.1. Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional Indonesia
Tahun 2002 - 2013

Tahun	Penyaluran Dana	Dana Pihak Ketiga (DPK)	Jumlah Aset	Jumlah Bank
2002	698,885	967,444	1,039,855	141
2003	796,731	1,006,624	1,112,204	138
2004	932,971	1,105,769	1,213,518	133
2005	1,140,278	1,283,480	1,469,827	131
2006	1,380,373	1.468.369	1.693.850	130
2007	1,702,520	1,718,965	1,986,501	130
2008	2,015,221	1,990,345	2,310,557	124
2009	2,282,179	2,180,934	2,534,106	121
2010	2,765,912	2,563,562	3,008,853	122
2011	3,412,463	3,093,848	3,652,832	120
2012	4,172,672	3,542,518	4,262,587	120
2013	4,823,303	4,070,018	4,954,467	120

Sumber: DPI Tahun 2002 – 2004 dan SPI Tahun 2005 – 2013, BI

Selanjutnya kinerja keuangan Bank Umum Konvensional (BUK) selama tahun 2002 – 2013 tercermin dari rasio keuangan sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 1.2 . Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Indonesia Tahun 2002 – 2013

Tahun	CAR	ROA	NIM	NPL	BOPO	LDR
2002	22,44	1,96	4,14	3,19	94,76	38,24
2003	19,43	2,63	4,64	3,29	88,10	43,52
2004	19,42	3,46	5,88	2,57	76,64	49,95
2005	19,30	2,55	5,63	4,38	89,50	59,66
2006	21,27	2,64	5,80	3,27	86,98	61,56
2007	19,30	2,78	5,70	2,38	84,05	66,32
2008	16,76	2,33	5,66	2,37	88,59	74,58
2009	17,42	2,60	5,56	2,30	86,63	72,88
2010	17,18	2,86	5,73	1,86	86,14	75,21
2011	16,05	3,03	5,91	1,53	85,42	78,77
2012	17,43	3,11	5,49	4,86	74,1	83,58
2013	18,08	3,02	5,43	4,51	74,66	86,8

Sumber: DPI Tahun 2002 – 2004 dan SPI Tahun 2005 – 2013, BI

Keterangan:

CAR= *Capital Adequacy Ratio*; ROA= *Return on assets*; NIM= *Net Interest Margin*; NPL= *Non Performing Loan*; BOPO= *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*; dan LDR= *Loan to Deposit Ratio*

Adapun perkembangan Kegiatan Usaha Bank Umum Syariah (BUS) termasuk Unit Usaha Syariah (UUS) periode 2002 - 2013 sebagaimana tabel:

Tabel 1.3. Kegiatan Usaha Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2002 - 2013

Tahun	Penyaluran Dana	Dana Pihak Ketiga (DPK)	Jumlah Aset	Jumlah Bank		
				BUS	UUS	Jumlah
2002	4,027	2,918	4,087	2	6	8
2003	7,800	5,759	7,944	2	8	10
2004	14,793	11,718	15,210	3	15	18
2005	20,222	17,263	20,880	3	19	22
2006	25,927	22,337	26,722	3	20	23
2007	32,304	25,473	33,016	3	26	29
2008	38,195	36,852	49,555	5	27	32
2009	46,886	52,271	66,090	6	25	31
2010	68,181	76,036	97,519	11	23	34
2011	102,655	115,415	145,467	11	24	35
2012	147,505	147,512	195,018	11	24	35
2013	225,373	176,292	242,276	11	24	35

Sumber: SPSyariah Tahun 2002 – 2013, BI

Sedangkan Kinerja Keuangan Bak Umum Syariah (BUS) Indonesia selama tahun 2002 – 2013 tercermin dari rasio-rasio keuangan sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 1.4 Kinerja Keuangan Bak Umum Syariah Indonesia
Tahun 2002 - 2013

Tahun	CAR	ROA	ROE	NPF	BOPO	FDR
2002	na	na	na	4,12	na	112.30
2003	na	na	na	2,34	na	109.49
2004	na	na	na	2,37	na	96.86
2005	12.41	1.35	27.58	2.82	78.91	97.75
2006	13.73	1.55	28.45	4.75	76.77	98.90
2007	10.67	2.07	40.38	4.05	76.54	99.76
2008	12.81	1.42	38.79	3.95	81.75	103.65
2009	10.77	1.48	26.09	4.01	84.39	89.70
2010	16.25	1.67	17.58	3.02	80.54	89.67
2011	16.63	1.79	15.73	2.52	78.41	88.94
2012	14.13	2.14	24.06	2.22	74.97	100.00
2013	12,23	1,43	17.24	19.33	83,88	121,46

Sumber: SPSyariah Tahun 2002 – 2013, BI

Keterangan:

CAR= *Capital Adequacy Ratio*; ROA= *Return on assets*; ROE= *Return on equity*; NPF= *Non Performing Financing*; BOPO= *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*; dan FDR= *Financing to Deposit Ratio*

Indikator bank umum efisien secara operasional berdasarkan rasio keuangan dapat dilihat dari besarnya rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM) untuk BUK atau *Net Operational Income* (NOM) untuk BUS. Berdasarkan pendekatan rasio BOPO, maka kinerja perbankan dapat dikatakan efisien apabila rasio BOPO mengalami penurunan. Adapun perkembangan BOPO Bank Umum, menunjukkan angka fluktuatif yang dapat dikatakan adanya inkonsistensi bank umum sebagai intermediasi keuangan dalam mengelola kegiatan operasionalnya selama periode 2002 – 2013, sebagaimana ditampilkan dalam dibawah ini:

Tabel 1.5. Perkembangan BOPO BUK dan BUS
Tahun 2002 - 2013

No.	Tahun	Bank Umum Konvensional (BUK)	Bank Umum Syariah (BUS)
1	2002	94.76	na
2	2003	88.10	na
3	2004	76.64	na
4	2005	89.50	78.91
5	2006	86.98	76.77
6	2007	84.05	76.54
7	2008	88.59	81.75
8	2009	86.63	84.39
9	2010	86.14	80.54
10	2011	85.42	78.41
11	2012	80.78	74.97
12	2013	74.66	83.88
Ratas		85.19	79.57

Sumber: dari Tabel 1.2 dan Tabel 1.4, diolah

Berdasarkan tabel diatas, rasio BOPO rata-rata selama tahun 2002 – 2013 untuk bank umum konvensional sebesar 85,19% dan bank umum syariah sebesar 79,57%. Adapun rasio BOPO rata-rata perbankan nasional selama 12 tahun dari tahun 2002 - 2013 sebesar 82,38%. Secara umum dapat dikatakan rasio BOPO pada tahun 2002 - 2013 perbankan nasional cenderung mengalami kenaikan baik bank umum konvensional maupun bank umum syariah. Meningkatnya angka rasio BOPO menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional yang ditanggung oleh bank umum sehingga mengakibatkan operasional bank semakin tidak efisien. BOPO perbankan nasional tersebut jika dibandingkan dengan BOPO bank-bank di 4 negara ASEAN lainnya yakni Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina, maka BOPO bank-bank Indonesia kalah efisien dibanding negara-negara ASEAN tersebut, BOPO Filipina yang hanya 74%, Thailand 54,3%, Singapura 42%, dan Malaysia 40%. (Sumber: *InvestorDaily*, Kamis, 15 Maret 2012).

Pendekatan rasio keuangan selain BOPO yaitu NIM, menurut Paul Sutaryono, BI justru akan menekan NIM bank nasional supaya semakin rendah mendekati NIM bank-bank Malaysia, Filipina dan Thailand yang berada sekitar 2-

3%. Namun sampai Desember 2012, NIM rata-rata perbankan nasional 5,49%. Bahkan NIM justru memiliki kecenderungan semakin naik. Berarti perbankan nasional berdasarkan rasio NIM semakin tidak efisien (Sumber: Koran *SINDO*, Rabu, 20 Februari 2013). Demikian juga berdasarkan riset BI, perbankan di Indonesia sesungguhnya belum menerapkan efisiensi terbaiknya, riset Desember 2011 hingga Juni 2012 menunjukkan efisiensi bank-bank di dalam negeri cukup tertinggal dibandingkan bank-bank Asia Tenggara, khususnya Thailand. Riset BI menunjukkan efisiensi Bank Buku 1 ada di level 85-87%. Efisiensi Bank Buku 2 sekitar 75%. Efisiensi Bank Buku 3 sekitar 70-75%. Terakhir, efisiensi Bank Buku 4 sekitar 65-67%. Sedangkan efisiensi Bank di Thailand, posisi efisiensinya sudah mencapai 52% (Sumber: Koran *republika*, 13/02/07).

Padahal perbankan nasional kepemilikan asing cukup dominan, porsi kepemilikan asing di sektor perbankan pada Juni 2008 mencapai 47,02% terus bertambah sampai Maret 2011 mencapai Rp.1.551 triliun dari total aset perbankan senilai Rp.3.065 triliun atau 50,6%, sedangkan Pemerintah pada 4 BUMN hanya memiliki aset sebesar Rp.691,538 triliun atau sekitar 22,56%, sisanya 26,84% dikuasai oleh investor domestik (Nugraha dan Marino, 2013), padahal menurut Havrylchyk, (2006, hlm. 2), literatur mengenai keberadaan bank asing menunjukkan sejumlah manfaat dan biaya. Bank asing memiliki keuntungan dari kualitas output yang lebih baik, mereka tidak memiliki beban kredit macet dan dimiliki lebih maju teknologi skrining dan pemantauan, terutama relatif terhadap pasar negara berkembang. Selanjutnya hasil penelitian Nugraha dan Marino, (2013), membuktikan lain bahwa kepemilikan asing pada sektor perbankan tidak membuat kinerja bank menjadi lebih baik dibandingkan kinerja bank yang dimiliki Pemerintah maupun swasta domestik. Bahkan kinerja bank dominasi asing dan bank asing dalam hal efisiensi masih kalah apabila dibandingkan bank dominasi domestik selama periode penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Barry, dkk., (2010, hlm. 24), pada perbankan di 6 negara di Asia Tenggara dan Asia Timur (Hong Kong, Indonesia, Korea Selatan, Malaysia, Filipina dan Thailand), periode pasca - krisis 1999-2004, dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis (DEA)* dan *test for cross-country Differences*, hasilnya menunjukkan skor efisiensi yang relatif tinggi

untuk Korea Selatan dan relatif rendah untuk Filipina dan Indonesia. Demikian pula penelitian oleh Tahir, dkk., (2012, hlm. 72), penelitian afisiensi bank di 6 negara ASEAN, yakni Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Vietnam, menggunakan metode *Stochastic Frontier Analysis (SFA)* dan *Tobit regression analysis*, menunjukkan harga bunga bank-bank di Indonesia yang paling mahal, dalam hal harga tenaga kerja dan harga modal, menunjukkan bahwa bank-bank di Indonesia relatif lebih tinggi daripada rekan-rekan mereka ASEAN, namun efisiensi bank di Indonesia pada urutan yang ketiga setelah Bank-bank di Singapura dan Filipina.

Identifikasi masalah terhadap rendahnya efisiensi perbankan nasional, baik pendekatan rasio keuangan yaitu BOPO dan NIM maupun dengan pendekatan *frontair* seperti penelitian yang dilakukan oleh Barry, dkk., (2010) dan Tahir, dkk., (2012), merupakan kesenjangan yang cukup serius, karena selain sektor perbankan sangat dominan dalam perekonomian nasional, juga bertentangan dengan teori intermediasi (*intermediary theory*) dan teori bank (*bank theory*) itu sendiri. Dasar umum teori efisiensi bank adalah teori intermediasi, maka keberadaan bank sebagai intermediasi keuangan seharusnya untuk menghindari ketidak efisienan yang terjadi dibandingkan jika para pihak melakukan transaksi secara langsung tanpa melalui intermediasi bank.

Namun disisi lain bank sebagai perusahaan, berdasarkan teori Agensi (*Agency Theory*), menurut Jensen dan Meckling, (1976, hlm. 5), merupakan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak di mana satu orang atau lebih (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* berpotensi konflik baik antara *principal* dengan *agent*. Pada bank, konflik yang terjadi dapat mencakup konflik antara *lender* dengan *borrower*, selanjutnya kondisi tersebut berpotensi menimbulkan masalah informasi asimetri (*asymmetric information*), maka dalam menghindari konflik tersebut dibutuhkan biaya yang dapat menjadi in-efisiensi bank. Menurut Allen dan Santomero (1996, hlm. 1483) bahwa teori standar intermediasi berdasarkan biaya transaksi dan informasi asimetris yang sulit untuk berdamai dengan perubahan yang telah terjadi. Kemudian menurut Hughes dan Mester, (2008, hlm.

1), kemampuan bank untuk memperbaiki asimetri informasi antara peminjam dan pemberi pinjaman dan kemampuan mereka untuk mengelola risiko adalah inti dari produksi perbankan. Selanjutnya Hughes dan Mester, (2008, hlm. 1), bahwa apakah yang menentukan bank beroperasi secara efisien? dengan skrining dan pemantauan peminjam, dapat memecahkan masalah potensi *moral hazard* dan *adverse selection* yang disebabkan oleh informasi yang tidak sempurna antara peminjam dan pemberi pinjaman.

Dalam teori efisiensi bank adanya pandangan yang berbeda terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pengaruhnya terhadap efisiensi bank. Pendapat pertama NIM diharapkan memiliki efek positif pada efisiensi bank, seperti Demirgüç-Kunt, dkk., (2003, hlm. 8), dapat menafsirkan NIM yang lebih besar sebagai mencerminkan antara inefisiensi operasional atau kekuatan pasar. Paul, dkk., (2009, hlm. 21), NIM diharapkan memiliki efek positif pada efisiensi, yaitu, semakin tinggi NIM, bank-bank lebih efisien. Berbeda pandangan diatas pendapat kedua NIM diharapkan memiliki efek negatif pada efisiensi bank, sebagaimana pendapat Sensarma dan Ghosh (2004, hlm. 41), sebuah sistem perbankan yang kompetitif diharapkan untuk mendorong efisiensi yang lebih besar yang harus mendapatkan tercermin dalam NIM yang lebih rendah. Selanjutnya NIM dapat dianggap sebagai indikator kinerja dan efisiensi bank. Selanjutnya studi di Amerika Serikat, bank diasumsikan lebih efisien jika mereka menetapkan harga yang lebih menguntungkan bagi pelanggan (suku bunga deposito yang lebih tinggi, dan suku bunga pinjaman yang lebih rendah); dengan kata lain jika memiliki *ex-ante* margin rendah.

Fenomena ketidak efisienan perbankan nasional yang telah dibahas diatas, menjadi topik utama dalam penelitian ini. Penelitian efisiensi bank telah banyak dilakukan, mengingat efisiensi bank bergerak dinamis sejalan dengan lingkungan bisnis, maka penelitian efisiensi bank akan terus menarik. Namun dalam mengestimasi efisiensi perbankan terdapat ketidak sepakatan baik dalam menentukan variabel input-output maupun dalam mengukur efisiensi. Misalnya pendekatan produksi (Sherman, 1983, hlm. 7), memberlakukan deposito sebagai variabel output sementara disisi lain pendekatan intermediasi (Sealey dan Lindley 1977, Berger dan Humphrey, 1997), diperlakukan sebaga input. Demikian juga penggunaan teknik estimasi efisiensi banyak dikembangkan terutama pendekatan

frontair baik model parametrik maupun non-parametrik. Sehingga penelitian efisiensi perbankan cukup menarik dan dinamis, sebagaimana dinyatakan oleh Singh dan Gupta, (2013, hlm. 87), meskipun penelitian tentang efisiensi bukanlah sebuah fenomena baru, masih ada kekosongan yang ada dalam hal mengukur efisiensi bagi perusahaan keuangan dan non keuangan. Tetapi sebelum gap penelitian yang ada dari topik saat ini, itu akan menjadi penting untuk melihat pada pertumbuhan dan pengembangan langkah-langkah efisiensi selama periode waktu.

Sebagaimana telah disebutkan diatas, bahwa teknik yang paling banyak digunakan untuk menghitung efisiensi relatif adalah teknik regresi, analisis rasio keuangan dan pendekatan *frontier* terutama model *Data Envelopment Analysis (DEA)*. Analisis Rasio Keuangan yakni BOPO dan NIM/NOM dipergunakan oleh BI untuk mengukur efisiensi perbankan nasional. Namun dalam penelitian ini dipergunakan pendekatan *frontier (DEA)* dan regresi model Tobit untuk menguji faktor-faktor penjelas efisiensi bank. Penggunaan *frontier (DEA)* dalam rangka mengisi kekosongan dan kelemahan yang ada dalam mengukur efisiensi yang belum dipergunakan oleh otoritas bank. Sebagaimana pendapat Sherman, (1983, hlm. 1), teknik lain yang mengkompensasi kelemahan dalam rasio akuntansi yang diperlukan untuk mencapai evaluasi yang lebih komprehensif dari kinerja perusahaan adalah *DEA*. Sejalan dengan pendapat itu, Piyu, (1992, hlm. 39), bahwa *DEA* memiliki potensi untuk memberikan informasi penting tentang kondisi keuangan bank dan kinerja manajemen untuk kepentingan *regulator* bank, manajer dan investor saham perbankan. Dalam rangka menjelaskan variasi nilai efisiensi hasil estimasi dengan model *DEA*, dipergunakan regresi model Tobit untuk mengobati skor efisiensi, menurut Casu dan Molyneux, (2000, hlm. 6), bahwa model dasar *DEA* akan diperpanjang untuk memperhitungkan variabel *account-environmental*, dalam konteks ini, istilah lingkungan digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efisiensi dari sebuah perusahaan. Sejalan dengan penggunaan regresi model Tobit menurut Sharma, dkk., (2012, hlm. 83), kebutuhan regresi model Tobit muncul karena sifat dari variabel dependen disensor.

Pendekatan dalam mengukur efisiensi bank yang dapat dipergunakan dalam penelitian terutama dalam menentukan variabel input dan output akan tergantung kepada preferensinya. Menurut Casu dan Molyneux, (2000, hlm. 12), bahwa tidak ada teori yang mencakup segala perusahaan perbankan dan tidak ada kesepakatan tentang definisi eksplisit dan pengukuran input dan output bank. Masalah yang paling diperdebatkan menganggap peran deposito (untuk perbankan di Indonesia: Dana Pihak Ketiga/DPK), di satu sisi, berpendapat bahwa mereka adalah masukan untuk proses produksi (pendekatan intermediasi dan aset), di sisi lain, disarankan agar deposito sebagai output (pendekatan produksi), melibatkan penciptaan nilai tambah, dan untuk itu pelanggan dikenakan biaya oportunitas (pendekatan nilai tambah, dan pendekatan biaya pengguna). Menurut Paul, dkk., (2009, hlm. 9), mengatakan dalam literatur, ditemukan tiga pendekatan yang berbeda untuk memilih input dan output: pendekatan produksi, pendekatan intermediasi, dan pendekatan nilai tambah. Sedangkan menurut Dong, (2009, hlm. 130), ada dua pendekatan utama dalam teori perbankan tentang pilihan bagaimana mengukur aliran jasa bank: pendekatan produksi dan pendekatan intermediasi.

Dalam penelitian ini untuk memilih input dan output dipergunakan pendekatan intermediasi karena sesuai dengan fungsi bank sebagai perantara keuangan dan mengukur efisiensi bank secara keseluruhan termasuk cabang dan unit lainnya, sehingga peran deposito yang paling diperdebatkan diperlakukan sebagai variabel input. Maka variabel input dan output dalam penelitian ini, yakni variabel input menggunakan: Dana Pihak Ketiga/DPK (dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu); Biaya Aktiva Tetap dan Biaya Tenaga Kerja. Sedangkan untuk variabel output: Aktiva Produktif (kredit dan investasi), Pendapatan bunga, dan *feebased income*. Penggunaan sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penggunaan variabel output *feebased income*. Penggunaan variabel *feebased income* sejalan dengan pendekatan intermediasi yang bergerak dari pendekatan tradisional ke arah yang lebih jauh dari bisnis bank sebagai perantara keuangan, dapat dilihat *feebased income* mulai digali oleh perbankan Indonesia. Menurut Kasmir, (2012, hlm. 129), bahwa *feebased* adalah

keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank. Keuntungan dari jasa bank dari tahun ke tahun semakin meningkat, disebabkan keuntungan dari *spread based* semakin kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Gamra dan Plihon, (2011, hlm. 2), negara Asia Timur dan Amerika Latin bahwa telah menyusutnya porsi dana intermediasi, lembaga bank yang terkemuka untuk pindah ke strategi bisnis baru sebagai investment banking dan kegiatan yang menghasilkan *feebased income*.

Dalam penelitian ini menggunakan prosedur "Tiga Tahap" berbeda dengan penelitian- penelitian sebelumnya. Prosedur tahap pertama, mengestimasi skor efisiensi bank dengan menggunakan teknik model *DEA*. Selanjutnya tahap kedua menguji faktor-faktor penjelas efisiensi bank, dengan menggunakan regresi model Tobit. Kemudian dilakukan prosedur tahap ketiga, dianalisis secara terpisah antara kelompok BUK dengan kelompok BUS, karena diasumsikan faktor-faktor penjelas efisiensi antara BUK dengan BUS tidak sama. BUS memiliki prinsip yang berbeda dengan BUK terutama berhubungan dengan bunga dan bagi hasil, namun keduanya masuk bank umum dalam sistim perbankan nasional.

Faktor-faktor penjelas efisiensi bank menggunakan variabel rasio keuangan, kondisi ekonomi dan peraturan. Pennggunaan variabel kinerja keuangan untuk memberikan gambaran umum mengenai efisiensi perbankan, sebagaimana menurut Hadad, dkk., (2003, hlm. 5), kinerja keuangan dapat direpresentasikan secara terbaik melalui rasio *Capital adequacy, Asset quality, Management, Earnings* dan *Liquidity*, kemudian disingkat menjadi CAMEL. Beberapa penelitian yang menggunakan variabel rasio keuangan sebagai faktor-faktor penjelas efisiensi bank, antara lain Casu dan Molyneux, (2000, hlm. 13), menggunakan rasio *Equity/Total Assets (E/TA)* dan *Return on Average Equity (ROAE)*, Hassan, (2003, hlm. 16), rasio *ROA, ROE*) dan rasio pinjaman. Kumar dan Gulati, (2008, hlm. 48), rasio profitabilitas dan kualitas aset. Paul, dkk., (2009, hlm. 20), *LTA*, dan *LTD/LDR, NIETA, ROE, NIM*. Subandi dan Ghazali, (2010, hlm. 126), variabel *NPL, CAR, LDR, Cost, NIM*. Kablan, (2010, hlm. 12), *ROE* dan *NPL*. Ajlouni, dkk., (2011, hlm. 48), variabel *CAR*. Sharma, dkk., (2012, hlm. 85), *loan, deposits, profitability, diversification (non-interest income to assets)*. Ismail, dkk., (2012, hlm. 239), *CAR, bank expenses, NPL, dan ROA*. Kemudian penelitian Pančurová dan Lyócsa, (2013, hlm. 158), rasio *ETA, ROAE,*

LNTA, dan LDR. Dalam penelitian ini faktor-faktor penjelas efisiensi bank dari rasio kinerja keuangan dipergunakan variabel CAR, LDR/FDR, NPL/NPF, NIM/NOM, ROA, dan ROE, yaitu pendekatan CAMEL minus BOPO. Tidak dipergunakannya Rasio BOPO, karena dalam BOPO terdapat komponen yang bersumber dari cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang bersifat prediktif.

Sedangkan penelitian yang menggunakan variabel kondisi ekonomi sebagai faktor penjelas efisiensi bank antara lain penelitian oleh Akmal dan Saleem, (2008, hlm. 67), tingkat inflasi, pendapatan per-kapita, stock kapitalisasi, PDB. Pančurová dan Lyócsa, (2013, hlm. 160), kepemilikan, GDP, Δ GDP, inflasi, indeks kebebasan finansial (IFF), dan indeks Hirschman Herfindahl (HHI). Kemudian penelitian yang dilakukan Frimpong, dkk., (2014, hlm. 74), variabel tingkat inflasi dan tingkat PDB, suku bunga, pangsa pasar dan konsentrasi perbankan. Dalam penelitian ini, variabel kondisi ekonomi dan peraturan otoritas bank sebagai faktor penjelas efisiensi bank yang dipergunakan adalah variabel Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Giro Wajib Minimum (GWM).

Efisiensi perbankan ini sangat berguna bukan saja deposan, debitur, pemilik, calon investor, manajer bank dan *regulator*. Menurut Hassan, (2003, hlm. 18), informasi yang diperoleh dari studi efisiensi dapat digunakan untuk membantu manajer bank, pemerintah dan investor. Kinerja manajerial dapat ditingkatkan dengan mengidentifikasi "praktek terbaik" dan "praktek terburuk" yang terkait dengan efisiensi tinggi dan rendah. Menurut Paul, dkk., (2009, hlm. 2), pengukuran efisiensi industri perbankan adalah: 1) efisiensi merupakan faktor penting agar bisnis berhasil, mengingat persaingan yang meningkat di pasar keuangan. 2) pasar keuangan cepat berubah dan lebih global. 3) efisiensi untuk membedakan bank-bank yang memiliki kemampuan untuk bertahan hidup dan berkembang dari bank-bank yang mungkin memiliki masalah dengan daya saing.

Berdasarkan uraian latar belakang, topik penelitian ini fokus pada tingkat efisiensi bank dan faktor-faktor penjelas, dengan judul disertasi: Studi Efisiensi Bank Umum Di Indonesia Tahun 2002 – 2013 (Komparasi Faktor-Faktor Penjelas Efisiensi Antara Bank Umum Konvensional Dengan Bank Umum Syariah)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat efisiensi Bank Umum di Indonesia tahun 2002-2013 ditentukan oleh variabel-variabel input dan output yang telah dipilih?
2. Bagaimana faktor-faktor penjelas (CAR, LDR/FDR, NPL/NPF, NIM/NOM, ROA, ROE, Inflasi, PDB, dan GWM) mempengaruhi efisiensi bank umum di Indonesia tahun 2002-2013?
3. Bagaimana faktor-faktor penjelas (CAR, LDR, NPL, NIM, ROA, ROE, Inflasi, PDB, dan GWM) mempengaruhi efisiensi bank umum konvensional di Indonesia tahun 2002-2013?
4. Bagaimana faktor-faktor penjelas (CAR, FDR, NPF, NOM, ROA, ROE, Inflasi, PDB, dan GWM) mempengaruhi efisiensi bank umum syariah di Indonesia tahun 2002-2013?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, menganalisis variasi tingkat efisiensi Bank umum di Indonesia dan faktor-faktor penjelas yang mempengaruhinya, dengan cara:

1. Melakukan pengukuran dan menganalisis tingkat efisiensi Bank Umum di Indonesia tahun 2002-2013 berdasarkan variabel-variabel input dan output yang telah dipilih
2. Memberikan bukti empiris bahwa variabel-variabel faktor-faktor penjelas (CAR, LDR/FDR, NPL/NPF, NIM/NOM, ROA, ROE, Inflasi, PDB, dan GWM) berpengaruh terhadap efisiensi bank umum di Indonesia tahun 2002-2013
3. Memberikan bukti empiris bahwa variabel-variabel faktor-faktor penjelas (CAR, LDR, NPL, NIM, ROA, ROE, Inflasi, PDB, dan GWM) berpengaruh terhadap efisiensi bank umum konvensional di Indonesia tahun 2002-2013
4. Memberikan bukti empiris bahwa variabel-variabel faktor-faktor penjelas (CAR, FDR, NPF, NOM, ROA, ROE, Inflasi, PDB, dan GWM) berpengaruh terhadap efisiensi bank umum syariah di Indonesia tahun 2002-2013

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu manajemen dan *stakeholder* maupun *shareholder* Bank umum.

1. Kegunaan Akademik

- 1) Pemilihan variabel input dan output dalam mengestimasi efisiensi perbankan banyak pendekatan, yang cukup terkenal pendekatan produksi, intermediasi, dan *value added*. Demikian pula variabel faktor-faktor penjelas terhadap efisiensi bank umum. Belum adanya kesepakatan dalam penentuan variabel input dan output, dan variabel faktor-faktor penjelas terhadap efisiensi bank umum. Maka penentuan dan pemilihan variabel-variabel dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan terutama tingkat efisiensi perbankan.
- 2) Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *frontier* dengan metode *data envelopment analysis (DEA)* dan regresi model Tobit serta menggunakan *software Frontier Analysis* dari *Banxia Software* yang merupakan aplikasi teknologi informasi. Hal tersebut diharapkan meningkatkan studi tingkat efisiensi bank, karena metode dan aplikasi tersebut berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan lingkungan bisnis yang menuntut bisnis perbankan yang semakin efisien sebagai lembaga intermediasi.
- 3) Bagi akademisi atau peneliti diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk studi selanjutnya yang berkaitan variabel input-output dan variabel faktor-faktor penjelas efisiensi bank umum.

2. Kegunaan Praktis

- 1) Manajemen dan Pemilik (Calon Investor)
 - a) Pengelolaan bank dalam kondisi persaingan yang semakin tajam, diperlukan upaya-upaya yang jitu dari pihak manajemen, itu perlu informasi gambaran mengenai kondisi bank yang dikelolanya terutama tingkat efisiensi dibandingkan dengan bank-bank lainnya, dan faktor-faktor penjelas tingkat efisiensi banknya, sebagai bahan pengambilan keputusan khususnya untuk menyusun kebijakan usahanya dalam rangka meningkatkan kemampuan daya saing banknya.

- b) Hasil penelitian tingkat efisiensi bank akan memberikan informasi kepada pemilik mengenai pengelolaan usaha banknya, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi terhadap kinerja manajemen bank. Bagi calon investor sebagai sinyal sebagai dasar keputusan untuk mengelola portfolio investasinya, karena investor prinsipnya mencari perusahaan (bank) yang memiliki kinerja keuangan dan prospek yang baik, berarti efisiensi bank sebagai sumber data selain di pasar modal.
- 2) Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)
- a) BI dalam menjalankan tugas pokoknya, menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter; mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, dibutuhkan dukungan perbankan yang sehat dan efisien. Jika kondisi moneter yang stabil dan sistem pembayaran yang lancar memberikan kondisi yang kondusif bagi perbankan. BI memiliki otoritas menentukan GWM, jika GWM diturunkan akan mengurangi *cost loanable fund* tentu menguntungkan bank dan nasabah. Sehingga penelitian efisiensi bank dapat memberikan kontribusi dalam mengatur GWM.
 - b) Informasi tingkat efisiensi bank dapat memberikan bahan masukan bagi OJK dalam melaksanakan tugasnya membina dan mengawasi perbankan. Bank-bank belum efisien harus mendapat pembinaan dan pengawasan khusus agar menjadi efisien, sedangkan bank telah efisien dibina untuk dapat bersaing secara regional (ASEAN) dan global.
- 3) Masyarakat pengguna jasa bank
- a) Masyarakat pengguna jasa bank secara umum dengan mengetahui efisiensi bank-bank, dapat dijadikan bahan untuk pengambilan keputusan dalam bertransaksi dengan memilih bank yang efisiensi, karena lebih diuntungkan dengan biaya transaksi lebih rendah.
 - b) Deposan akan merasa lebih aman dengan bank yang efisien karena bank tersebut akan *suistenable*, demikian juga debitur akan diuntungkan karena dapat menikmati *lending rate* yang rendah.

